

Pengaruh *Return on Assets, Cash Ratio, Dan Total Asset Turnover* Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Sektor *Consumer Cyclicals* Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2024

¹Fauzia Nur Aulia, ²Kartika Berliani, ³Ridwan
¹Akuntansi, Universitas Indonesia Membangun, Bandung
^{2,3}Universitas Indonesia Membangun, Bandung

E-mail: 1fauzianuraulia@student.inaba.ac.id, 2kartika.berliani@inaba.ac.id,
3ridwan@inaba.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh *Return on Assets* (ROA), *Cash Ratio*, dan *Total Asset Turnover* (TATO) terhadap harga saham pada perusahaan sektor *consumer cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2024. Fenomena yang melatarbelakangi penelitian ini adalah terjadinya ketidakkonsistenan antara peningkatan kinerja keuangan dengan pergerakan harga saham pada beberapa perusahaan sektor *consumer cyclicals*. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan teknik *purposive sampling*, menghasilkan 12 perusahaan sampel dengan total 108 observasi. Data dianalisis menggunakan regresi linear berganda dengan bantuan IBM SPSS Statistics versi 25. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ROA dan *Cash Ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham, sementara TATO berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Secara simultan, ketiga variabel berpengaruh signifikan dengan nilai *Adjusted R Square* sebesar 32,9%. Penelitian ini memberikan implikasi praktis bahwa efisiensi operasional merupakan faktor kunci yang lebih diapresiasi investor dalam menilai perusahaan sektor *consumer cyclicals*.

Kata Kunci: *Cash Ratio, Consumer Cyclicals, Harga Saham, Return on Assets, Total Asset Turnover*

ABSTRACT

This study aims to analyze the effect of Return on Assets (ROA), Cash Ratio, and Total Asset Turnover (TATO) on stock prices in consumer cyclicals companies listed on the Indonesia Stock Exchange for the period 2016-2024. The phenomenon behind this study is the inconsistency between improved financial performance and stock price movements in several consumer cyclicals companies. The study uses a quantitative approach with purposive sampling techniques, resulting in 12 sample companies with a total of 108 observations. The data were analyzed using multiple linear regression with the help of IBM SPSS Statistics version 25. The results show that ROA and Cash Ratio do not have a significant effect on stock prices, while TATO has a positive and significant effect on stock prices. Simultaneously, all three variables have a significant effect with an Adjusted R Square value of 32.9%. This study provides practical implications that operational efficiency is a key factor that investors appreciate more in assessing companies in the consumer cyclicals sector.

Keywords: *Cash Ratio, Consumer Cyclicals, Stock Price, Return on Assets, Total Asset Turnover*

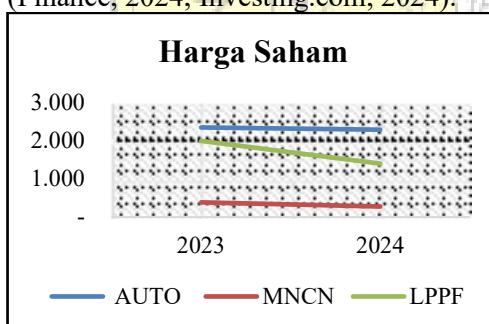
1. PENDAHULUAN

Sektor *consumer cyclicals* di Indonesia menunjukkan fluktuasi harga saham yang signifikan sepanjang 2024 di Bursa Efek Indonesia (BEI). Pada April 2024, indeks IDX *Consumer Cyclicals* mengalami penurunan sebesar 4,53% secara *week-on-week* dan 5,10% secara *month-to-date*, dengan level terendah mencapai 778,30 poin (OJK, 2024).

Fenomena ini menarik karena fluktuasi harga saham tidak selalu selaras dengan kinerja keuangan perusahaan. Data historis menunjukkan rentang harga indeks dari 633 hingga 1.493 poin, menggarisbawahi sensitivitas tinggi sektor *consumer cyclicals* terhadap kondisi ekonomi makro (Investing.com, 2024).

Harga saham adalah nilai suatu saham yang mencerminkan kekayaan

perusahaan, di mana fluktuasinya ditentukan oleh kekuatan permintaan dan penawaran di pasar bursa (Jogiyanto, 2017:143). Secara teoritis, kinerja keuangan perusahaan yang baik seharusnya tercermin pada harga saham yang meningkat, namun dalam praktiknya hubungan ini tidak selalu konsisten. Hal ini terlihat pada tiga perusahaan sektor *consumer cyclicals* yang terdaftar di BEI. PT Astra Otoparts Tbk (AUTO) mencatat kenaikan pendapatan 2,3% dan laba bersih 10,4% pada 2024 (Laporan Keuangan AUTO, 2024), namun harga sahamnya fluktuatif akibat tekanan sektor otomotif siklikal (Bloomberg, 2024). PT Media Nusantara Citra Tbk (MNCN) membukukan pendapatan Rp7,95 triliun (naik 2%) dengan kontribusi digital naik 38% (Laporan Keuangan MNCN, 2024), tetapi sahamnya volatil (CNBC Indonesia, 2024). PT Matahari Department Store Tbk (LPPF) memiliki *beta* rendah (0,417) namun harga sahamnya fluktuatif akibat melemahnya daya beli konsumen (Finance, 2024; Investing.com, 2024).



Gambar 1. Grafik Harga Saham Sektor *Consumer Cyclicals* di BEI Periode 2023-2024

Sumber: www.idx.co.id (diolah penulis, 2025)

Berdasarkan grafik tersebut, ketiga perusahaan mengalami penurunan harga saham yang konsisten. AUTO turun dari Rp2.360 (2023) menjadi Rp2.300 (2024), MNCN turun dari Rp386 menjadi Rp276, dan LPPF turun dari Rp2.000 menjadi Rp1.405. Penurunan ini bagian dari fenomena lebih luas di pasar modal Indonesia, di mana IHSG melemah 2,65% secara *year-to-date* akibat aksi jual

investor asing, valuasi mahal, dan depresiasi rupiah 4,82% terhadap dolar AS (www.bloombergtechnoz.com).

Menurut teori *signaling*, kinerja keuangan memberikan sinyal kepada investor mengenai kondisi perusahaan yang memengaruhi keputusan investasi dan harga saham. Tiga rasio keuangan yang relevan adalah *Return on Assets* (ROA), *Cash Ratio* (CR), dan *Total Asset Turnover* (TATO). ROA menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari total aset (Kasmir, 2021:201). *Cash Ratio* mengukur kemampuan memenuhi kewajiban jangka pendek dengan kas (Kasmir, 2021). TATO mengukur efektivitas penggunaan aset untuk menghasilkan penjualan, di mana semakin tinggi TATO menunjukkan penggunaan aset yang lebih efisien dan meningkatkan daya tarik investor (Kasmir, 2021:186).

Tabel 1. Fenomena ROA, CR, TATO dan Harga Saham Perusahaan Sektor *Consumer Cyclicals* Periode 2023–2024

Perusahaan (Sirkul)	Rasio	ROA (%)	CR (%)	TATO	Harga Saham
PT Astra Otoparts Tbk (AUTO)	2024	10,87%	0,73	1,89	Rp2.300
PT Media Nusantara Citra Tbk (MNCN)	2024	10,03%	0,59	1,26	Rp276
PT Matahari Department Store Tbk (LPPF)	2024	7,04	0,48	0,45	Rp1.405
PT Binaan Jaya Tbk (BINT)	2023	11,48	0,71	1,31	Rp2.360
PT Binaan Jaya Tbk (BINT)	2024	10,03	0,59	1,18	Rp2.300

Sumber: Laporan Keuangan Perusahaan dan Data BEI (diolah), 2026

Berdasarkan Tabel 1, terlihat fenomena ketidakkonsistensi antara kinerja keuangan dan harga saham. Pada AUTO, ROA meningkat dari 10,03% menjadi 10,87%, namun harga saham turun dari Rp2.360 menjadi Rp2.300. Hal ini tidak sesuai dengan teori Kasmir (2021:201) bahwa semakin tinggi ROA akan meningkatkan daya tarik investor sehingga meningkatkan harga saham. Penelitian oleh Angelawati & Ginting (2025); Haryadi & Kasir (2025); Pariska & Berliani (2025); Pratanti & Berliani (2025); Yani & Ridwan (2024) menemukan ROA berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham.

Pada MNCN, *Cash Ratio* meningkat dari 17,05% menjadi 34,58%, namun harga saham turun dari Rp386 menjadi Rp276. Menurut Kasmir (2021), semakin tinggi *Cash Ratio* maka semakin baik posisi likuiditas perusahaan. Penelitian Putri & Ramadhan (2023) menemukan *Cash Ratio* berpengaruh terhadap harga saham.

Pada LPPF, TATO meningkat dari 1,11 kali menjadi 1,18 kali, namun harga saham turun dari Rp2.000 menjadi Rp1.405. Hal ini tidak sesuai dengan teori Kasmir (2021:186) bahwa semakin tinggi TATO akan meningkatkan profitabilitas dan daya tarik investor. Penelitian Suhendra et al. (2025); Viera & Kosadi (2024) menemukan TATO berpengaruh positif terhadap harga saham.

Fenomena ketidakkonsistenan antara kinerja keuangan yang diukur melalui ROA, *Cash Ratio*, dan TATO dengan pergerakan harga saham pada perusahaan sektor *consumer cyclicals* menunjukkan hubungan yang tidak selalu linear. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Pengaruh *Return on Assets*, *Cash Ratio*, dan *Total Asset Turnover* terhadap Harga Saham pada Perusahaan Sektor *Consumer Cyclicals* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2024".

2. LANDASAN TEORI

a. Harga Saham

Menurut Fahmi (2020) Harga saham adalah "harga yang terjadi di bursa pada waktu tertentu yang ditentukan oleh permintaan dan penawaran saham yang bersangkutan di pasar modal". Menurut Tandelilin (2017) dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Closing Price} = \text{Harga Penutupan Pada Periode t}$$

b. *Return on Assets*

Menurut Kasmir (2021:203) *Return on Assets* merupakan "rasio yang menunjukkan hasil (return) atas jumlah aset yang digunakan dalam perusahaan".

Menurut Kasmir (2021:202) *Return on Asset* dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Assets}} \times 100\%$$

c. *Cash Ratio*

Menurut Seto et al. (2023:46) *Cash ratio* atau rasio kas adalah "rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah uang kas dan bank tersedia untuk membayar hutang". Menurut Seto et al. (2023:46) Rasio kas dihitung dengan menggunakan formula sebagai berikut:

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas + Bank}}{\text{Hutang Lancar}}$$

d. *Total Asset Turnover*

Menurut Seto et al. (2023:49) *Total Asset Turnover* (TATO) atau perputaran total aset merupakan "rasio yang digunakan untuk mengukur perputaran dana yang ada di dalam aktiva perusahaan". Menurut Seto et al. (2023:49) Rasio kas dihitung dengan menggunakan formula sebagai berikut

$$\text{TATO} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

3. METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain kausal komparatif untuk menganalisis pengaruh *Return on Assets* (ROA), *Cash Ratio*, dan *Total Asset Turnover* (TATO) terhadap harga saham. Data yang digunakan adalah data sekunder berupa laporan keuangan tahunan yang telah diaudit dari perusahaan sektor *consumer cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2024, yang diperoleh melalui situs resmi www.idx.co.id dan situs web masing-masing perusahaan. Populasi penelitian adalah 149 perusahaan sektor *consumer cyclicals* yang terdaftar di BEI hingga akhir tahun 2024. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* dengan kriteria: (1) perusahaan yang sudah terdaftar sebelum atau pada tahun 2016 dan tetap listing hingga 2024, (2) menerbitkan laporan keuangan yang telah diaudit secara lengkap dan berturut-turut

selama periode pengamatan, dan (3) menyajikan data keuangan lengkap yang diperlukan. Berdasarkan kriteria tersebut, diperoleh 12 perusahaan sampel dengan total 108 observasi (12 perusahaan \times 9 tahun).

Variabel penelitian terdiri dari variabel dependen yaitu harga saham yang diukur menggunakan harga penutupan (*closing price*) pada akhir tahun dalam satuan rupiah per lembar, serta tiga variabel independen yaitu ROA, *Cash Ratio*, dan TATO yang dihitung berdasarkan data laporan keuangan tahunan perusahaan. Teknik analisis data menggunakan analisis regresi linear berganda yang diawali dengan uji asumsi klasik meliputi uji normalitas, uji heteroskedastisitas, dan uji multikolinearitas. Pengujian hipotesis dilakukan melalui uji t untuk menguji

pengaruh parsial masing-masing variabel independen, uji F untuk menguji pengaruh simultan, dan uji koefisien determinasi (R^2) untuk mengukur kemampuan model dalam menjelaskan variasi variabel dependen. Seluruh pengolahan data dilakukan menggunakan software IBM SPSS Statistics versi 25 dengan tingkat signifikansi $\alpha = 5\%$.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

a. Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif bertujuan menguraikan karakteristik fundamental dari keseluruhan variabel yang diteliti melalui parameter-parameter statistik seperti nilai minimum, maksimum, rata-rata, dan deviasi standar.

Tabel 1. Hasil Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ROA	108	4,58	44,85	116,050	920,953
Cash Ratio	108	8,97	78,60	321,929	1,666,817
TATO	108	0,24	2,19	0,8717	0,42065
Harga Saham	108	382,00	43500,00	5202,8981	10774,03464

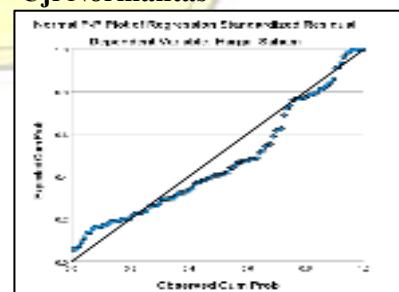
Sumber: Output SPSS 25 (Data Diolah, 2026)

Berdasarkan tabel di atas, variabel ROA memperlihatkan rentang nilai antara 4,58% hingga 44,85% dengan rerata 11,6050% dan simpangan baku 9,20953, mengindikasikan variasi substansial dalam kemampuan perusahaan mengonversi aset menjadi laba bersih. Variabel *Cash Ratio* menampakkan kisaran dari 8,97% sampai 78,60% dengan nilai tengah 32,1929% dan deviasi standar 16,66817, mengisyaratkan disparitas besar dalam kemampuan likuiditas antarperusahaan. Variabel TATO memiliki jangkauan 0,24 kali hingga 2,19 kali dengan mean 0,8717 kali dan standar deviasi 0,42065, menunjukkan bahwa secara agregat perusahaan sektor *consumer cyclicals* belum optimal dalam memanfaatkan asetnya untuk menghasilkan penjualan. Sementara itu, variabel Harga Saham memperlihatkan dispersi sangat luas

dengan nilai terendah Rp382 dan tertinggi Rp43.500, dengan rerata Rp5.202,90 dan deviasi standar Rp10.774,03, mengindikasikan heterogenitas ekstrem dalam valuasi pasar antarperusahaan sampel.

b. Uji Asumsi Klasik

1) Uji Normalitas



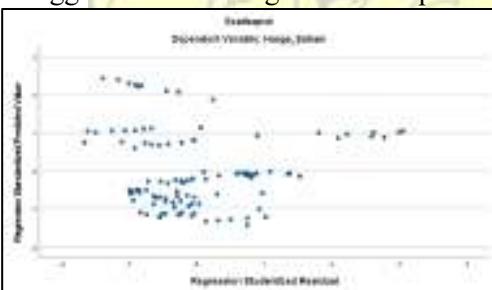
Gambar 1. Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual

Sumber: Output SPSS 25 (Data Diolah, 2026)

Berdasarkan visualisasi grafik P-P Plot yang tersaji, titik-titik data tersebar mengikuti dan berhimpit dengan garis diagonal secara konsisten dari sudut kiri bawah menuju sudut kanan atas, mengindikasikan bahwa residual terdistribusi secara normal. Ghazali (2018:161) menyatakan bahwa "jika distribusi data residual normal, maka garis yang menggambarkan data sesungguhnya akan mengikuti garis diagonalnya." Berdasarkan kriteria tersebut, model regresi dalam penelitian ini telah memenuhi asumsi normalitas residual, sehingga model layak digunakan untuk analisis selanjutnya.

2) Uji Heteroskedastisitas

Pengujian heteroskedastisitas bertujuan mengidentifikasi ada tidaknya ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan lainnya menggunakan metode grafik scatterplot.



Gambar 2. Scatterplot Uji Heteroskedastisitas

Sumber: Output SPSS 25 (Data Diolah, 2026)

Hasil visualisasi scatterplot memperlihatkan bahwa titik-titik data tersebar secara acak tanpa membentuk pola sistematik tertentu seperti pola mengumpul, melebar, menyempit, atau bergelombang, dengan titik-titik tersebar baik di atas maupun di bawah angka 0 pada sumbu Y secara random. Ghazali (2021) menegaskan bahwa "jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas." Berdasarkan kaidah tersebut, model regresi bebas dari problematika heteroskedastisitas atau memenuhi asumsi homoskedastisitas, sehingga model dapat

dipercaya untuk memprediksi variabel dependen.

3) Uji Multikolinearitas

Pengujian multikolinearitas dimaksudkan untuk mendeteksi ada tidaknya korelasi yang kuat di antara variabel-variabel independen melalui analisis nilai *Tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF).

Tabel 2. Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	Tolerance	VIF
ROA	0,967	1,034
Cash Ratio	0,977	1,024
TATO	0,991	1,009

Sumber: Output SPSS 25 (Data Diolah, 2026)

Hasil pengujian menunjukkan bahwa seluruh variabel independen memiliki nilai *Tolerance* di atas 0,10 dan nilai VIF di bawah 10,00, dengan ROA memiliki *Tolerance* 0,967 dan VIF 1,034; *Cash Ratio* memiliki *Tolerance* 0,977 dan VIF 1,024; serta TATO memiliki *Tolerance* 0,991 dan VIF 1,009. Ghazali (2018:107) menjelaskan bahwa " $\text{nilai } Tolerance > 0,10$ atau sama dengan nilai $VIF < 10$ menunjukkan tidak adanya multikolinearitas antar variabel independen." Dengan demikian, tidak terdapat permasalahan multikolinearitas dalam model regresi penelitian ini, yang berarti setiap variabel independen bersifat independen satu sama lain.

c. Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linear berganda dimanfaatkan untuk mengukur intensitas hubungan antara dua variabel atau lebih dan memperlihatkan arah relasi antara variabel dependen dengan variabel independen.

Tabel 3. Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Variabel	Unstandardized Coefficients B
(Constant)	-8,268,174
ROA	112,599
Cash Ratio	-18,024
TATO	14,620,951

Sumber: Output SPSS 25 (Data Diolah, 2026)

Berdasarkan tabel koefisien regresi di atas, dapat dirumuskan persamaan regresi linear berganda: $Y = -8268,174 + 112,599X_1 - 18,024X_2 + 14620,951X_3 + e$, di mana Y = Harga Saham, X_1 = ROA, X_2 = Cash Ratio, X_3 = TATO, dan e = error term. Konstanta sebesar -8268,174 mengimplikasikan bahwa apabila seluruh variabel independen bernilai nol, harga saham akan berada pada level negatif tersebut, meskipun secara praktis tidak memiliki makna ekonomis. Koefisien ROA sebesar 112,599 menunjukkan bahwa setiap kenaikan 1% pada ROA akan meningkatkan harga saham sebesar Rp112,599 dengan asumsi *ceteris paribus*. Koefisien Cash Ratio sebesar -18,024 mengindikasikan bahwa setiap kenaikan 1% pada Cash Ratio akan menurunkan harga saham sebesar Rp18,024, mencerminkan persepsi investor bahwa kas berlebih menunjukkan ineffisiensi alokasi aset. Koefisien TATO sebesar 14620,951 menunjukkan bahwa setiap peningkatan 1 kali pada TATO akan meningkatkan harga saham sebesar Rp14.620,951, mengonfirmasi bahwa efisiensi penggunaan aset sangat diapresiasi oleh investor.

d. Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji t)

Uji t diaplikasikan untuk mengevaluasi seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen.

Tabel 4. Hasil Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji t)

Variabel	t hitung	Sig.
ROA	1,195	0,235
Cash Ratio	-0,348	0,729
TATO	7,173	<0,001

Sumber: Output SPSS 25 (Data Diolah, 2026)

Dengan menggunakan tingkat signifikansi $\alpha = 5\%$ (0,05) dan nilai t tabel 1,983 ($df = 104$), hasil menunjukkan bahwa ROA memiliki t hitung $1,195 < t$

tabel dengan signifikansi $0,235 > 0,05$, mengindikasikan ROA tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham sehingga H_1 ditolak. Cash Ratio memiliki t hitung $-0,348 < t$ tabel dengan signifikansi $0,729 > 0,05$, menunjukkan Cash Ratio tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham sehingga H_2 ditolak. Sementara TATO memiliki t hitung $7,173 > t$ tabel dengan signifikansi $<0,001 < 0,05$, membuktikan TATO berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham sehingga H_3 diterima.

e. Uji Signifikansi Simultan (Uji F)

Uji F dipergunakan untuk menguji apakah seluruh variabel independen yang dimasukkan dalam model secara bersama-sama mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen.

Tabel 5. Hasil Uji Signifikansi Simultan (Uji F)

Model	F hitung	Sig.
Regression	18,463	<0,001

Sumber: Output SPSS 25 (Data Diolah, 2026)

Dengan tingkat signifikansi $\alpha = 5\%$ dan nilai F tabel 2,69 ($df_1 = 3$, $df_2 = 104$), nilai F hitung sebesar 18,463 $>$ F tabel dengan signifikansi $<0,001 < 0,05$, mengindikasikan bahwa secara simultan variabel ROA, Cash Ratio, dan TATO berpengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan sektor *consumer cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2024. Dengan demikian, model regresi yang digunakan dalam penelitian ini layak (fit) untuk memprediksi harga saham.

f. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen.

Tabel 6. Hasil Uji Koefisien Determinasi

R	R Square	Adjusted R Square
0,590	0,348	0,329

Sumber: Output SPSS 25 (Data Diolah, 2026)

Hasil pengujian menunjukkan nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,329 atau 32,9%, mengimplikasikan bahwa 32,9% variasi harga saham perusahaan sektor *consumer cyclicals* dapat dijelaskan oleh variasi dari ketiga variabel independen yaitu ROA, *Cash Ratio*, dan TATO, sedangkan sisanya sebesar 67,1% dijelaskan oleh variabel-variabel lain di luar model seperti ukuran perusahaan, kebijakan dividen, *debt to equity ratio*, kondisi makroekonomi, sentimen pasar, dan faktor-faktor lain yang tidak diteliti dalam kajian ini. Nilai *Adjusted R Square* sebesar 32,9% menunjukkan kemampuan prediktif model yang moderat, yang wajar mengingat harga saham dipengaruhi oleh banyak faktor fundamental maupun non-fundamental yang sangat kompleks dan dinamis.

Pembahasan

1. Pengaruh *Return on Assets* (ROA) terhadap Harga Saham

Temuan empiris penelitian ini membuktikan bahwa ROA tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham perusahaan sektor *consumer cyclicals* yang tercatat di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2024, ditunjukkan oleh nilai t hitung sebesar $1,195 < t < 1,983$ dengan tingkat signifikansi $0,235 > 0,05$. Meskipun koefisien regresi ROA menunjukkan arah positif sebesar 112,599, namun pengaruh tersebut tidak signifikan secara statistik, sehingga hipotesis pertama (H_1) ditolak. Hasil ini kontradiktif dengan teori Kasmir (2021:201) yang menyatakan bahwa “semakin tinggi ROA, maka semakin baik produktivitas aset dalam memperoleh keuntungan bersih, hal ini selanjutnya akan meningkatkan daya tarik perusahaan kepada investor sehingga dapat meningkatkan harga saham perusahaan”. Fenomena ini dapat dijelaskan karena karakteristik sektor *consumer cyclicals* yang sangat sensitif terhadap siklus ekonomi menyebabkan profitabilitas perusahaan cenderung fluktuatif dan tidak

stabil, sehingga investor tampaknya lebih mempertimbangkan faktor-faktor lain seperti pangsa pasar, inovasi produk, atau strategi ekspansi daripada profitabilitas historis yang tercermin dalam ROA.

Periode penelitian 2016-2024 yang mencakup masa pandemi COVID-19 dan pemulihan ekonomi penuh ketidakpastian menyebabkan sentimen pasar dan faktor makroekonomi memiliki pengaruh lebih dominan terhadap pergerakan harga saham dibandingkan indikator fundamental seperti ROA. Temuan ini sejalan dengan hasil kajian yang dilakukan oleh Amanda & Fahlevi (2024); Putriyani & Munandar (2024); Rajagukguk & Hasanuh (2024); Wardana et al. (2024) yang menemukan bahwa ROA tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham, namun berbeda dengan penelitian Pratanti & Berliani (2025) yang menemukan ROA berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham. Dalam konteks fenomena PT Astra Otoparts Tbk yang mengalami peningkatan ROA dari 10,03% menjadi 10,87% namun harga sahamnya justru turun dari Rp2.360 menjadi Rp2.300, hasil penelitian ini memberikan konfirmasi empiris bahwa peningkatan ROA memang tidak serta-merta menjamin kenaikan harga saham, karena investor lebih memperhatikan faktor-faktor eksternal seperti kondisi industri otomotif yang mengalami tekanan akibat perlambatan ekonomi, perubahan preferensi konsumen terhadap kendaraan listrik, serta ketidakpastian rantai pasokan global yang memengaruhi prospek industri secara keseluruhan.

2. Pengaruh *Cash Ratio* terhadap Harga Saham

Hasil pengujian statistik memperlihatkan bahwa *Cash Ratio* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham perusahaan sektor *consumer cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2024, ditunjukkan oleh nilai t hitung sebesar $-0,348 < t < 0,729$ dengan tingkat signifikansi $0,729 > 0,05$. Koefisien regresi *Cash Ratio*

menunjukkan arah negatif sebesar -18,024, mengindikasikan bahwa setiap peningkatan *Cash Ratio* justru cenderung menurunkan harga saham meskipun pengaruh tersebut tidak signifikan secara statistik, sehingga hipotesis kedua (H_2) ditolak. Temuan ini bertentangan dengan teori likuiditas yang dikemukakan oleh Kasmir (2021) yang menyatakan bahwa "semakin tinggi *Cash Ratio*, maka semakin baik posisi likuiditas perusahaan, karena perusahaan dianggap mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya tanpa mengalami kesulitan likuiditas". Arah koefisien negatif dapat dijelaskan bahwa *Cash Ratio* yang terlalu tinggi mengindikasikan inefisiensi dalam alokasi aset perusahaan, di mana kas yang menganggur dalam jumlah besar menunjukkan perusahaan tidak mengoptimalkan asetnya untuk aktivitas produktif seperti investasi dalam pengembangan produk, ekspansi pasar, atau akuisisi yang dapat meningkatkan nilai perusahaan di masa depan.

Investor yang sophisticated mungkin memandang *Cash Ratio* yang terlalu tinggi sebagai sinyal kurangnya peluang investasi yang menguntungkan atau ketidakmampuan manajemen dalam mengalokasikan modal secara efektif, serta dalam konteks sektor *consumer cyclicals* yang dinamis dan kompetitif, perusahaan yang mempertahankan kas berlebih mungkin dianggap terlalu konservatif dan kehilangan momentum pertumbuhan. Hasil penelitian ini mendukung temuan Soh et al. (2020) namun berbeda dengan penelitian Putri & Ramadhan (2023) yang menemukan bahwa *Cash Ratio* berpengaruh terhadap harga saham. Dalam konteks fenomena PT Media Nusantara Citra Tbk yang mengalami peningkatan *Cash Ratio* yang sangat signifikan dari 17,05% menjadi 34,58% namun harga sahamnya justru turun dari Rp386 menjadi Rp276, hasil penelitian ini mengonfirmasi bahwa peningkatan *Cash Ratio* yang substansial tersebut tidak mampu mencegah

penurunan harga saham, bahkan koefisien negatif mengindikasikan kemungkinan bahwa investor menginterpretasikan penumpukan kas tersebut sebagai sinyal negatif, khususnya dalam konteks industri media dan hiburan yang sedang mengalami transformasi digital di mana investor lebih mengharapkan perusahaan untuk menginvestasikan kasnya dalam teknologi, konten digital, atau platform streaming daripada mempertahankannya dalam bentuk kas.

3. Pengaruh *Total Asset Turnover* (TATO) terhadap Harga Saham

Pengujian statistik menunjukkan bahwa TATO memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham perusahaan sektor *consumer cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2024, didukung oleh nilai t hitung sebesar $7,173 > t$ tabel 1,983 dengan tingkat signifikansi $<0,001 < 0,05$. Koefisien regresi TATO sebesar 14620,951 menunjukkan bahwa setiap peningkatan 1 kali TATO akan meningkatkan harga saham sebesar Rp14.620,951 dengan asumsi variabel lain konstan, memberikan bukti kuat bahwa hipotesis ketiga (H_3) diterima. Temuan ini sangat konsisten dengan teori Kasmir (2021:186) yang menyatakan bahwa "semakin tinggi Total Asset Turnover menunjukkan semakin efisien penggunaan seluruh aktiva perusahaan dalam menghasilkan penjualan, yang pada akhirnya akan meningkatkan profitabilitas dan daya tarik investor sehingga dapat meningkatkan harga saham perusahaan". Pengaruh TATO yang signifikan dan dominan dapat dijelaskan karena rasio ini merupakan proksi kuat untuk efisiensi operasional perusahaan, di mana perusahaan dengan TATO tinggi menunjukkan kemampuan menghasilkan pendapatan yang lebih besar dari setiap rupiah aset yang diinvestasikan, mencerminkan keunggulan kompetitif dalam manajemen operasional, distribusi, dan penetrasi pasar yang menjadi sangat krusial dalam sektor *consumer cyclicals*.

yang ditandai dengan margin keuntungan relatif tipis dan persaingan ketat.

Koefisien TATO yang sangat besar (14620,951) mengindikasikan bahwa investor memberikan valuasi yang sangat tinggi terhadap efisiensi operasional dalam sektor *consumer cyclicals*, yang masuk akal mengingat dalam era persaingan yang semakin ketat dan margin yang semakin tertekan, kemampuan perusahaan untuk menghasilkan lebih banyak penjualan dari aset yang sama menjadi *competitive advantage* yang sangat berharga. Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Olsa et al. (2024); Viani (2023); Viera & Kosadi (2024); Winata et al. (2023); Zulfikar et al. (2024) yang menemukan bahwa TATO berpengaruh positif terhadap harga saham, memperkuat argumentasi bahwa efisiensi penggunaan aset merupakan faktor fundamental yang sangat diperhatikan oleh investor. Dalam konteks fenomena PT Matahari Department Store Tbk yang mengalami peningkatan TATO dari 1,11 kali menjadi 1,18 kali namun harga sahamnya justru turun dari Rp2.000 menjadi Rp1.405, meskipun hasil penelitian secara agregat menunjukkan TATO berpengaruh positif signifikan, kasus ini menunjukkan bahwa dalam situasi tertentu faktor-faktor eksternal seperti pergeseran perilaku konsumen ke belanja *online*, melemahnya daya beli, dan persaingan intensif dari *e-commerce* dapat mendominasi pengaruh faktor fundamental, namun secara statistik dan dalam jangka panjang, penelitian ini membuktikan bahwa perusahaan dengan TATO yang lebih tinggi tetap memiliki valuasi yang lebih baik di pasar modal.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian terhadap 12 perusahaan sektor *consumer cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2024, penelitian ini menemukan bahwa *Return on Assets* (ROA) dan *Cash Ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham,

sementara *Total Asset Turnover* (TATO) berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Secara simultan, ketiga variabel independen berpengaruh signifikan terhadap harga saham dengan kemampuan menjelaskan variasi harga saham sebesar 32,9%. Temuan ini mengindikasikan bahwa dalam sektor *consumer cyclicals*, investor lebih mengapresiasi efisiensi operasional yang tercermin dalam TATO dibandingkan dengan profitabilitas dan likuiditas, sehingga manajemen perusahaan disarankan untuk fokus pada peningkatan efektivitas penggunaan aset dalam menghasilkan penjualan sebagai strategi untuk meningkatkan valuasi saham di pasar modal.

DAFTAR PUSTAKA

- Amanda, H., & Fahlevi, M. R. (2024). Pengaruh ROA dan Current Ratio Terhadap Harga Saham Bank Syariah Indonesia Periode 2020-2023. *Account*, 11(2), 2294–2300. <https://doi.org/10.32722/account.v1i2.7204>
- Angelawati, V. T., & Ginting, W. (2025). Pengaruh Price to Book Value, ROA dan Institutional Ownership Terhadap Harga Saham. *RIGGS: Journal of Artificial Intelligence and Digital Business*, 4(3), 1097–1104. <https://doi.org/10.31004/riggs.v4i3.2161>
- Fahmi, I. (2020). *Pengantar Manajemen Keuangan: Teori dan Soal Jawab*. Alfabeta.
- Ghozali, I. (2021). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Haryadi, H., & Kasir, K. (2025). Pengaruh Price to Book Value, ROA, CR dan DER Terhadap Harga Saham. *ECo-Buss*, 8(1), 762–771. <https://doi.org/10.32877/eb.v8i1.2944>

- Kasmir. (2021). *Analisis Laporan Keuangan* (1st ed.). PT Raja Grafindo Persada.
- Olsa, A. P. D., Rimawan, M., & Alwi. (2024). Analisis Pengaruh Total Asset Turnover Terhadap Harga Saham Pada PT Kabelindo Murni Tbk. *Journal of Islamic Economics and Finance*, 2(3), 298–309. <https://doi.org/10.59841/jureksi.v2i3.1667>
- Pariska, Y., & Berliani, K. (2025). Pengaruh ROA, DER, dan EPS terhadap Harga Saham pada Perusahaan LQ45 di BEI Periode 2017–2024. *ECO-Buss*, 8(1), 250–262. <https://doi.org/10.32877/eb.v8i1.2558>
- Pratanti, N. E., & Berliani, K. (2025). Pengaruh ROA, NPM, Firm Size dan Debt to Equity Ratio Terhadap Harga Saham. *RIGGS: Journal of Artificial Intelligence and Digital Business*, 4(3), 1860–1867. <https://doi.org/10.31004/riggs.v4i3.2279>
- Putriyani, L., & Munandar, A. (2024). Analisis Pengaruh Return on Asset (Roa) Dan Net Profit Margin (Npm) Terhadap Harga Saham Pada Perbankan Yang Terdaftar Di Lq45. *Ganec Swara*, 18(3), 1395. <https://doi.org/10.35327/gara.v18i3.1009>
- Rajagukguk, S. I. M., & Hasanuh, N. (2024). Pengaruh Return on Asset Dan Return on Equity Terhadap Harga Saham Pada Entitas Pertambangan Periode 2018-2022. *Journal of Economic, Business and Engineering (JEBE)*, 6(1), 157–164. <https://doi.org/10.32500/jabe.v6i1.7301>
- Seto, A. A., Yulianti, M. L., Nurchayati, Kusumastuti, R., Astuti, N., Febrianto, H. G., Sukma, P., Fitriana, A. I., Parju, Satrio, A. B., Hanani, T., Hakim, M. Z., Jumiati, E., & Fauzan, R. (2023). *Analisis Laporan Keuangan*. PT Global Eksekutif Teknologi.
- Soh, W. N., Ashhari, Z. M., & Muhamad, H. (2020). Shareholder Valuation on a Dollar of Cash Versus Agency Cost: Evidence from High-cash and Low-Cash Level Firm. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 10(8). <https://doi.org/10.6007/IJARBSS/v10-i8/7643>
- Suhendra, S., Suryaningprang, A., Herlinawati, E., & Supiyadi, D. (2025). Pengaruh Current Ratio, Debt to Assets Ratio, dan Total Assests Turn Over Terhadap Harga Saham Pada PT Indofarma Tbk Periode 2015-2024. *RIGGS: Journal of Artificial Intelligence and Digital Business*, 4(2), 6637–6643. <https://doi.org/10.31004/riggs.v4i2.1750>
- Tandelilin, E. (2017). *Manajemen Investasi: Teori dan Aplikasi* (2nd ed.). Kanisius.
- Viani, E. A. (2023). Pengaruh Kesehatan Keuangan Perusahaan Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Sub Sektor Perdagangan Eceran Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2017-2021. *Value*, 3(2), 118–131. <https://doi.org/10.36490/value.v3i2.603>
- Viera, R. F., & Kosadi, F. (2024). Pengaruh Total Asset Turn Over, Debt to Asset Ratio, Struktur Aset dan Return on Asset Terhadap Harga Saham (Pada Perusahaan Pertambangan Sub Sektor Batu Bara Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode Tahun 2016-2023). *JEMSI (Jurnal Ekonomi, Manajemen, Dan Akuntansi)*, 10(4), 2781–2790. <https://doi.org/10.35870/jemsi.v10i4.2937>
- Wardana, M. R. C., Rafidah, R., & Muthmainnah, M. (2024). Pengaruh ROA, ROE, DAR dan DER Terhadap Harga Saham Pada

- Perusahaan Manufaktur Di JII.
Jurnal Administrasi Dan Manajemen, 14(2), 167–176.
<https://doi.org/10.52643/jam.v14i2.3564>
- Winata, S., Selfiyan, S., Suhendra, S., & Samara, A. (2023). Pengaruh Current Ratio, Return On Assets, dan Total Assets Turnover Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Makanan dan Minuman Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2017-2021. *ECo-Buss*, 5(3), 1058–1069.
<https://doi.org/10.32877/eb.v5i3.596>
- Yani, T. S. T., & Ridwan. (2024). Pengaruh Return on Assets, Sentimen Pasar, dan Kinerja Kompetitor Terhadap Harga Saham (Pada Perusahaan Sektor Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2023). *Jurnal Ilmu Sosial, Manajemen, Akuntansi, & Bisnis*, 5(3).
- Zulfikar, Z., Hergastyasmawan, A., & Hikma, P. A. (2024). Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Harga Saham Pada Industri Pariwisata Dan Rekreasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2021-2023. *KOMITMEN: Jurnal Ilmiah Manajemen*, 5(2), 81–91.
<https://doi.org/10.15575/jim.v5i2.39830>